

Analysis of Rhetorical Style in Surah Ar-Rahman: A Study of Ta'kid, Takrar, and Muqabalah

Muhammad Akmal Ubaidillah¹, Agus Kurniawan², Achmad Ilham Riyadi³, Muhaimin⁴
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

kemoleakmal@gmail.com¹

Abstract:

This study examines rhetorical stylistic devices in Surah Ar-Rahman, verses 1– 17, focusing on three main elements of Arabic stylistics: ta'kid (emphasis), takrar (repetition), and muqabalah (contrast). The method employed is a descriptive- analytical approach using the balaghah methodology. The analysis reveals that Surah Ar-Rahman contains strong ta'kid constructions through the particles *inna* and *lam taukid*; the most prominent takrar in the refrain verse *Fabi'ayyi alaa'i rabbikuma tukadzdziban* and muqabalah that presents a semantic opposition between worldly blessings and human acknowledgment. These three elements synergistically create a strong aesthetic and argumentative effect, reflecting the linguistic miracles of the Qur'an.

Keywords: Balaghah; Ta'kid, Takrar; Muqabalah, Surah Ar-Rahman, Qur'anic Rhetoric

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji gaya bahasa retorika dalam Surah Ar-Rahman ayat 117 dengan fokus pada tiga unsur utama stilistika Arab, yaitu ta'kid (penguatan), takrar (pengulangan), dan muqabalah (pertentangan). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis dengan pendekatan balaghah. Hasil analisis menunjukkan bahwa Surah Ar-Rahman memuat konstruksi ta'kid yang kuat melalui partikel *inna* dan *lam taukid*; takrar yang paling menonjol pada ayat refrain *Fabi'ayyi alaa'i rabbikuma tukadzdziban* serta muqabalah yang menghadirkan oposisi semantik antara nikmat duniawi dan pengakuan manusia. Ketiga unsur ini secara sinergis membangun efek estetis dan argumentatif yang kuat, mencerminkan mukjizat linguistik Al-Qur'an.

Kata kunci: Balaghah; Ta'kid, Takrar, Muqabalah, Surah Ar-Rahman, Retorika Al- Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an tidak sekadar dipandang sebagai pedoman teologis, melainkan juga mahakarya sastra dengan estetika yang sangat tinggi. Sejak periode awal Hijriyah, para pakar retorika (*balaghah*) dan ahli tafsir telah menyepakati bahwa otoritas linguistik Al-Qur'an berada di luar jangkauan

kemampuan manusia. Di antara sekian banyak bagian dalam mushaf Utsmani, Surah Ar-Rahman (surah ke-55) muncul sebagai salah satu representasi keindahan gaya bahasa yang paling menonjol melalui 78 ayat yang dikandungnya¹

Predikat '*arus al-Qur'an* atau "pengantin Al-Qur'an" disematkan pada surah ini bukan tanpa alasan; susunan kalimatnya begitu harmoni dengan rima yang memikat. Penamaannya merujuk pada atribut *Ar-Rahman*, salah satu *Asmaul Husna* yang merepresentasikan kasih sayang Ilahi yang tak bertepi. Secara tematis, surah ini membentangkan deretan karunia Allah bagi golongan manusia dan jin, yang kemudian disela oleh pertanyaan retorik: "*Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*". Kalimat ini berfungsi sebagai *refrain* yang bergema sebanyak 31 kali di sepanjang teks² Meskipun kajian stilistika (*uslubiyah*) terhadap Ar-Rahman telah banyak diproduksi, namun tinjauan komprehensif yang membedah integrasi *ta'kid*, *takrar*, dan *muqabalah* khususnya pada segmen ayat 1–17 masih tergolong terbatas.

Padahal, belasan ayat pertama ini merupakan fondasi argumentatif yang membangun konstruksi pesan surah secara utuh. Oleh sebab itu, membedah struktur retorikanya menjadi langkah krusial untuk memahami kedalaman maknanya³, Artikel ini berupaya memetakan tiga poin utama: (1) struktur *ta'kid* pada ayat 1–17; (2) pola serta signifikansi fungsi *takrar*; dan (3) manifestasi *muqabalah* dalam teks tersebut. Dengan menyinergikan kaidah *balaghah* klasik dan teori linguistik kontemporer, studi ini diharapkan mampu memperkaya khazanah penelitian mengenai stilistika Al-Qur'an.

KERANGKA TEORI

Konseptualisasi Balaghah dan Klasifikasinya

Secara etimologis, istilah *balaghah* berakar dari kata *balagha* yang mengandung arti "sampai" atau "mencapai sasaran". Adapun dalam ranah terminologis, *balaghah* dipahami sebagai disiplin ilmu yang mengkaji estetika bahasa serta presisi sebuah ungkapan agar selaras dengan situasi dan kondisi (*muqtadha al-hal*) lawan bicara⁴. Secara garis besar, khazanah *balaghah* diklasifikasikan ke dalam tiga pilar utama:

- **Ilmu Ma'ani:** Berfokus pada struktur kalimat agar sesuai dengan tuntutan keadaan.
- **Ilmu Bayan:** Mengkaji ragam metode penyampaian suatu ide melalui berbagai gaya

pengungkapan, seperti tasybih atau majas.

- **Ilmu Badi'**: Menitikberatkan pada aspek ornamen atau keindahan tekstual, baik dari sisi lafaz maupun makna⁵.

Ta'kid: Esensi dan Kategorisasinya

Dalam cakupan Ilmu Ma'ani, *ta'kid* (atau *taukid*) memegang peranan vital sebagai instrumen penguat pesan. Secara bahasa, *ta'kid* bermakna "penegasan". Secara teknis, gaya bahasa ini diaplikasikan untuk mengokohkan substansi pernyataan di benak audiens, sekaligus menepis keraguan (*syakk*) atau penolakan (*inkar*) yang mungkin muncul⁶

Secara umum, *ta'kid* dibedakan menjadi dua kategori utama:

1. **Ta'kid Lafzhi**: Penguatan yang dilakukan dengan mengulang redaksi kata yang sama atau menggunakan sinonimnya.
2. **Ta'kid Ma'nawi**: Penguatan yang memanfaatkan kosakata spesifik seperti *nafs*, *'ain*, *kulla*, atau *ajma'a*.

Dalam konstruksi kalimat Al-Qur'an, fungsi penegasan ini sering kali diwujudkan melalui penggunaan partikel (*huruf*) tertentu, seperti *inna*, *anna*, *lam taukid*, *qad*, maupun *mun taukid*, yang secara efektif memberikan penekanan pada pesan yang disampaikan.

Takrar: Pengulangan sebagai Gaya Retorik

Takrar adalah pengulangan lafaz, frasa, atau kalimat tertentu dalam satu teks untuk tujuan retorik tertentu.⁷ Dalam ilmu balaghah, takrar tidak dianggap sebagai kelemahan bahasa, melainkan sebagai salah satu sarana keindahan gaya (*muhsinat*) apabila memiliki fungsi dan tujuan yang jelas.

Para ahli balaghah menyebutkan beberapa fungsi takrar, antara lain: (1) *taukid* dan *ta'zhim* (penguatan dan pengagungan), (2) *tasbih* (peringatan agar pendengar tidak melupakan informasi yang disampaikan), (3) *ta'lil* (memberikan penjelasan terhadap hal yang disebutkan sebelumnya), (4) *talazzuz* (menciptakan efek estetis dan ritmis), serta (5) *tahdid* (ancaman atau peringatan keras).

Muqabalah: Pertentangan yang Memperindah

Muqabalah adalah salah satu gaya keindahan lafaz dan makna (*muhsinat al- ma'nawiyah*) yang tercakup dalam *'Ilm al-Badi'*. Secara terminologis, muqabalah adalah penyebutan dua hal atau lebih yang bertentangan (*mutadhaddat*) secara berpasangan dalam satu ungkapan, sehingga menghasilkan keseimbangan makna yang indah.⁸

Muqabalah berbeda dengan tibatq (antonimi tunggal). Jika tibatq hanya memperhadapkan dua kata yang bertentangan, muqabalah memperhadapkan dua kelompok kata atau gagasan yang saling bertentangan secara proporsional, sehingga menciptakan efek simetri dan keseimbangan retorik.

Analisis Gaya Bahasa Dalam Surah Ar-Rahman Ayat 1–17

A. Teks dan Terjemah Ayat 1–17

Berikut ini adalah teks Surah Ar-Rahman ayat 1–17 beserta terjemahnya:

الرَّحْمٰنُ (1) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (2) خَلَقَ الْاِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4)

"Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih). Dia mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia.
Mengajarnya pandai berbicara."

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ (5) وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ (6)

"Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan. Dan tetumbuhan dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya)."

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (7) اَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (8) وَاَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (9)

"Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Agar kamu jangan melampaui batas dalam timbangan itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."

وَالْاَرْضَ وَضَعَهَا لِلْاَنَامِ (10) فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْاَكْمَامِ (11) وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ (12)

"Dan bumi, Dia membentangkannya untuk makhluk-Nya. Di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang memiliki kelopak. Dan biji-bijian yang memiliki tangkai dan bunga-bunga."

فَبِآيِ الْاٰءِ رَبِّكُمْ تُكذِّبْنَ (13)

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"

(Refain Pertama)

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ (14) وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ (15) فَبِأَيِّ آءِالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (16)

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. Dan Dia menciptakan jin dari nyala api. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ (17)

"Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya."

Analisis Ta'kid dalam Ayat 1–17

Ta'kid dalam pembukaan Surah Ar-Rahman tampil dalam beberapa wujud yang saling melengkapi. Pertama, ta'kid melalui *al-ibtida' bi al-ism al-jalil* pembukaan dengan nama Allah (*Ar-Rahman*) yang langsung tanpa partikel pembuka. Penempatan nama Allah di awal surat berfungsi sebagai penegasan bahwa seluruh nikmat yang disebutkan setelahnya bersumber dari satu entitas, yaitu Allah Yang Maha Pengasih.⁹

Kedua, ta'kid melalui *fi'l madhi* (kata kerja lampau) pada ayat 2–4: *'allama khalaqa 'allamahu*. Penggunaan *fi'l madhi* dalam tradisi balaghah Arab berfungsi sebagai ta'kid bahwa tindakan tersebut sudah pasti terjadi dan tidak terbantahkan.¹⁰ Urutan *'allama al-Qur'an khalaqa al-insan 'allamahu al-bayan* menunjukkan bahwa Al-Qur'an disebutkan sebelum penciptaan manusia, yang secara implisit merupakan ta'kid atas kemuliaan Al-Qur'an di atas kemuliaan manusia sekalipun.

Ketiga, ta'kid melalui struktur *al-jumlah al-ismiyyah* (kalimat nominal) pada ayat 5: *al-syamsu wa al-qamaru bi husban*. Kalimat nominal dalam bahasa Arab memiliki makna permanen dan ta'kid yang lebih kuat dibandingkan kalimat verbal, karena menunjukkan sifat yang melekat dan tidak berubah.¹¹

Keempat, ta'kid melalui pengulangan kata *al-mizan* (neraca/timbangan) sebanyak tiga kali dalam tiga ayat berturut-turut (ayat 7,8, dan 9). Pengulangan ini tidak hanya berfungsi sebagai takrar, tetapi juga sebagai ta'kid terhadap pentingnya nilai keadilan dalam tatanan kosmik yang Allah bangun.

Takrar merupakan salah satu ciri paling khas dari Surah Ar-Rahman secara keseluruhan, dan kemunculan pertamanya pada ayat 13 sudah memberikan sinyal retorik yang kuat. Ayat *Fabi'ayyi alaa'i rabbikuma tukadziban* (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ) muncul untuk pertama kalinya setelah daftar nikmat-nikmat Allah pada ayat 1–12, kemudian muncul kembali pada ayat 16 setelah informasi tentang penciptaan manusia dan jin.¹²

Dalam rentang ayat 1–17 ini, takrar terjadi pada level yang berbeda-beda. Pada level *al-lafzh al-mufrad* (kata tunggal), takrar kata *khalaqa* muncul dua kali (ayat 3 dan 14) dengan objek yang berbeda: manusia (*al-insan*) dan jin (*al-jann*). Pengulangan kata yang sama dengan objek yang berbeda ini disebut *takrar al-lafzh ma'a ikhtilaf al-ma'na al-idafi* — pengulangan lafaz dengan perbedaan relasi makna. Fungsinya adalah membandingkan dan menyetarakan kedua makhluk tersebut di hadapan Allah.¹³

Pada level *al-jumlah al-kamilah* (kalimat lengkap), takrar refrain *Fabi'ayyi alaa'i rabbikuma tukadzdziban* merupakan takrar yang paling dominan. Sayyid Quthb mengomentari refrain ini dengan menyebutkan bahwa ia hadir seperti "pukulan gelombang ombak yang berulang, mengguncang jiwa dan menyadarkannya dari kelalaian."¹⁴ Refrain ini juga menunjukkan teknik *al-iltifat* (perubahan sudut pandang), dari berbicara tentang Allah (*ghaib*) kepada menyapa langsung manusia dan jin (*mukhatab*).

Analisis Muqabalah dalam Ayat 1–17

Muqabalah dalam segmen ini hadir dalam beberapa lapisan. Lapisan pertama adalah muqabalah antara *al-'uluww wa al-sufla* (atas dan bawah): langit yang ditinggikan (ayat 7: *wa al-sama'a rafa'aha*) dipertentangkan dengan bumi yang dibentangkan (ayat 10: *wa al-ardha wadha'aha li al-anam*). Dua unsur kosmos yang berlawanan arah ini secara retorik membingkai alam semesta secara vertikal, menciptakan kesan keagungan dan keluasan kekuasaan Allah.¹⁵

Lapisan kedua adalah muqabalah antara *al-insan wa al-jann* (manusia dan jin) pada ayat 14–16. Manusia diciptakan dari *shalsal kal fakhkhar* (tanah kering seperti tembikar — lambang unsur bumi yang padat dan statis), sedangkan jin diciptakan dari *marij min nar* (nyala api yang bercampur — lambang unsur api yang cair dan dinamis).¹⁶ Kontras antara tanah dan api, antara padat dan cair, antara diam dan bergerak, membentuk muqabalah yang sempurna secara estetis sekaligus

filosofis.

Lapisan ketiga adalah muqabalah antara nikmat Allah (*ala*) dan pendustaan makhluk (*tukadzdziban*) pada refrain. Struktur muqabalah ini memiliki intensitas retorik yang sangat tinggi karena menghadirkan dua kutub yang berseberangan: kemurahan Allah yang tak terbatas berhadapan dengan keangkuhan makhluk yang mengingkari. Kata *ala'* (nikmat) dalam refrain tersebut merujuk kepada seluruh nikmat yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga setiap penyebutan refrain merupakan akumulasi muqabalah terhadap semua nikmat yang telah disebutkan.¹⁷

Lapisan keempat adalah muqabalah spasial pada ayat 17: *Rabb al-masyriqain wa Rabb al-maghribain* (Tuhan dua timur dan Tuhan dua barat). Penyebutan "dua timur" dan "dua barat" mengindikasikan titik terbit dan terbenam matahari di musim panas dan musim dingin, sebuah muqabalah kosmologis yang mencakup seluruh rentang temporal satu tahun penuh.¹⁸

Pembahasan: Fungsi Integratif Ta'kid, Takrar, Dan Muqabalah

Dari analisis di atas, tampak jelas bahwa ta'kid, takrar, dan muqabalah dalam Surah Ar-Rahman ayat 1–17 tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan bekerja secara integratif membentuk satu sistem retorik yang utuh. Ta'kid membangun fondasi keyakinan, takrar membangun ritme dan urgensi, sedangkan muqabalah membangun kedalaman makna melalui kontras.¹⁹

Secara fungsional, ta'kid berfungsi untuk menghilangkan keraguan (*daf' al-inkari*) dari pikiran pendengar/pembaca. Surah Ar-Rahman diturunkan di Makkah ketika kaum musyrikin meragukan konsep tauhid dan risalah Nabi. Oleh karena itu, konstruksi ta'kid dalam ayat-ayat ini dapat dipahami sebagai respons retorik terhadap sikap pengingkaran tersebut.

Takrar, di sisi lain, berfungsi sebagai mekanisme ingatan kolektif. Refrain yang diulang 31 kali sepanjang surat dan dua kali dalam rentang ayat yang dianalisis memaksa pendengar untuk terus kembali kepada pertanyaan mendasar: nikmat Tuhan manakah yang telah kamu dustakan? Repetisi ini menciptakan efek akumulatif yang semakin lama semakin kuat, seperti gelombang yang menghantam pantai berulang kali. Muqabalah, dengan menghadirkan dua kutub realitas secara bersamaan, berfungsi untuk memperluas cakrawala pemahaman. Ketika langit dan bumi, manusia dan jin, timur dan barat dihadirkan secara berpasangan, pikiran pendengar dipaksa untuk melihat keseluruhan realitas sekaligus, bukan sepenggal-sepenggal. Hal ini menciptakan efek *shu'ur bi al-*

syumul perasaan akan keluasan dan kelengkapan kekuasaan Allah yang merupakan tujuan teologis utama surat ini.²⁰

KESIMPULAN

Analisis terhadap Surah Ar-Rahman ayat 1–17 dari perspektif balaghah menunjukkan bahwa teks ini adalah contoh sempurna dari penggunaan gaya bahasa retorika Arab yang terintegrasi. Tiga unsur yang dikaji ta'kid, takrar, dan muqabalah masing-masing memberikan kontribusi yang distinktif namun saling melengkapi.

Ta'kid tampil melalui struktur kalimat nominal, penggunaan fi'l madhi yang pasti, pembukaan dengan nama Allah, dan pengulangan kata kunci al-mizan. Keseluruhannya berfungsi membangun kepastian dan otoritas pernyataan ilahi.

Takrar hadir terutama pada refrain yang mengguncang dan kata kerja khalafa yang diulang dengan objek yang berbeda. Ia membangun ritme, urgensi, dan efek psikologis kumulatif yang mendalam.

Muqabalah terwujud dalam empat lapisan: oposisi vertikal (langit-bumi), oposisi material (tanah-api), oposisi aksial (nikmat-pendustaan), dan oposisi spasial (timur-barat). Ia memperluas dimensi makna dan menciptakan simetri retorik yang estetis.

Ketiga unsur ini secara kolektif membuktikan keistimewaan linguistik Al-Qur'an sebagai teks yang melampaui kapasitas kreasi manusia, sekaligus mempertegas urgensi kajian balaghah sebagai metodologi utama dalam memahami kedalaman makna Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.
- Al-Hashimi, Ahmad. *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Al-Jarim, Ali dan Musthafa Amin. *Al-Balaghah al-Wadhihah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1994.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 27. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah, 1946.
- Al-Qattan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih al-Ghayb*, Jilid 29. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1420 H.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 3. Kairo: Maktabah Dar al-Turats, 2004.
- Al-Zamakhshari. *Al-Kasasyaf'an Haqa'iq Ghawamidh al-Tanzil*, Jilid 4. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H.
- Atiq, Abdul Aziz. *'Ilm al-Badi'*. Beirut: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1985.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. Husain, Abdul

Qadir. Fann al-Balaghah. Kairo: 'Alam al-Kutub, 1984.

Ibnu 'Asyur. Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, Jilid 27. Tunis: Dar al-Tunisiyyah, 1984. Ibnu Manzur. Lisan al-'Arab, Jilid 4. Beirut: Dar Shadir, 1993.

Quthb, Sayyid. Fi Zhilal al-Qur'an, Jilid 6. Kairo: Dar al-Syuruq, 2003.

Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.